

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communic* yang berarti sama, kesamaan, atau umum. Komunikasi merupakan aktivitas fundamental yang tidak luput dari kegiatan manusia, yang diibaratkan sebagai lingkaran dan saling bertindihan serta membentuk kerangka pengalaman yang menciptakan kesamaan (Cangara, 2014). Semakin besar daerah yang saling bertindihan, maka kemungkinannya komunikasi tersebut berlangsung semakin efektif.

Setiap individu melakukan komunikasi dalam menjalankan berbagai aktivitasnya sehari-hari, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi berperan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih untuk mencapai dan memahami tujuan bersama (DeVito, 2016). Komunikasi didukung oleh unsur-unsurnya, yaitu pengirim (*source / sender*), pesan (*message*), media atau saluran (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat (*effect*).

Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi (Zahra & Yuliana, 2023). Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat membantu mencapai pemahaman bersama dengan lebih efektif. Komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan perbedaan pendapat, selisih paham, hingga pertengkaran. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat menimbulkan konflik antara pengirim dan penerima yang menyebabkan komunikasi di kemudian hari menjadi terhambat.

Menurut Cutlip dan Center (1952) dalam buku *Effective Public Relations*, ada 7 faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi agar bisa berlangsung dengan efektif. 7 faktor ini disebut dengan *The Seven Communication*. Adapun 7 faktor tersebut adalah *Credibility, Context, Content, Clarity, Continuity and Consistency, Capability of Audience, dan Channels of Distributions*. Ketujuh faktor tersebut menjadi pendukung agar komunikasi dapat dikatakan berhasil. Komunikasi disebut

berhasil apabila penerima dapat menerima informasi yang disampaikan oleh pengirim dan memahami serta melaksanakan isi pesan tersebut (Fatmawati, 2021).

Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor komunikasi, efektivitas komunikasi juga ditentukan oleh kualitas hubungan antara komunikator (*sender*) dengan komunikan (*receiver*). Menurut Devito, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang mendukung komunikasi *interpersonal* yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Keterbukaan dibutuhkan agar individu dapat menyampaikan pesan secara jujur dan transparan. Sementara empati mengajarkan kita untuk memahami sudut pandang dan keinginan orang lain. Dukungan dan sikap positif membantu meningkatkan kenyamanan saat berkomunikasi, dan kesetaraan menunjukkan sikap kita yang menghargai orang lain ketika sedang berbicara. Aspek tersebut bisa mendukung komunikasi agar tidak hanya berlangsung secara efektif, namun juga membantu untuk membangun hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi menjadi lebih bermakna.

Dalam melakukan komunikasi, selain ada faktor pendukung, tentunya juga ada faktor yang menghambat. Menurut Ruslan (2008), ada empat hambatan dalam komunikasi, yaitu hambatan dalam proses penyampaian (*process barrier*), hambatan fisik (*physical barrier*), hambatan semantik (*semantic barrier*), dan juga hambatan psikososial (*psychosocial barrier*). *Process barrier* bisa datang dari komunikator maupun komunikan. Komunikator yang tidak menguasai materi maupun tidak mahir dalam menyampaikan pesan bisa menjadi penghambat. Namun, komunikan yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa maupun intelektual juga menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Hambatan fisik bisa terjadi karena kurang tajamnya pendengaran komunikan, maupun suara atau sistem suara komunikator yang tidak maksimal. Hal ini sering terjadi saat ada kegiatan *publicspeaking*, dimana saat komunikator menyampaikan pesan, namun ada gangguan pada sistem suara (*sound system*) yang bisa menghambat proses komunikasi, dimana pesan tidak dapat diterima dengan baik oleh audiensnya. Hambatan semantik biasa terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda antara

pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan pesan yang diterima oleh komunikan. Perbedaan pemahaman ini bisa dalam bentuk bahasa maupun simbol atau lambang yang digunakan. Sebelum berkomunikasi dengan komunikan, komunikator harus bisa memahami dan menguasai latar belakang komunikannya agar tidak terjadi perbedaan pemahaman atau mispersepsi. Penghambat terakhir disebabkan oleh perbedaan budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai yang dianut. Sebagai contoh kata “bujur”, di Kalimantan Selatan (Bahasa Banjar) artinya adalah terima kasih atau benar, namun di Jawa (Bahasa Jawa) artinya pantat, sehingga terdengar kasar. Berbagai hambatan tersebut sering dialami saat berkomunikasi, baik antara dua orang maupun lebih, seperti *public speaking*.

Berdasarkan tujuannya, komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita: komunikasi intrapersonal, komunikasi *interpersonal*, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Rafidawati, 2023). Komunikasi internal terjadi ketika kita berkomunikasi dengan diri sendiri, misalnya, “Hmm, apa yang harus aku pakai hari ini?” atau “Nasi goreng atau nasi Padang?” Di sisi lain, komunikasi antarpribadi terjadi ketika dua orang atau lebih saling berkomunikasi. Selain itu, komunikasi antarpribadi bahkan dapat terjadi dalam kelompok. Contoh komunikasi antarpribadi antara lain wawancara kerja dan percakapan sehari-hari. Di sisi lain, komunikasi publik melibatkan seorang komunikator yang berkomunikasi secara langsung kepada sejumlah besar orang sekaligus. Komunikasi publik juga dikenal sebagai pidato di depan umum. Komunikasi ini sering kali dilakukan dalam bentuk presentasi, pidato, atau seminar. Biasanya, komunikasi publik memicu reaksi atau tanggapan dari audiens. Namun, komunikasi massa memiliki jangkauan yang lebih luas daripada komunikasi publik. Jika komunikasi publik memiliki jangkauan audiens yang terbatas, komunikasi massa memiliki jangkauan audiens yang tak terbatas secara tidak langsung melalui media. Media yang digunakan dalam komunikasi massa biasanya meliputi televisi, radio, surat kabar, media sosial, dan sebagainya. Sementara komunikasi publik bersifat responsif, komunikasi massa bersifat non-responsif.

Dalam empat bentuk komunikasi yang disebutkan tadi, tampaknya penulis memandang komunikasi sebagai salah satu hal terpenting dalam kehidupan

manusia. Tidak ada cara untuk menghindari komunikasi dalam kehidupan kita. Komunikasi digunakan oleh manusia tidak hanya untuk menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga untuk membantu kita sebagai makhluk sosial dalam membangun hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya untuk kelompok tertentu, melainkan untuk semua kelompok.

Di era saat ini, tak dapat dipungkiri bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu soft skill yang harus dimiliki oleh remaja. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi yang efektif biasanya merasa lebih percaya diri, mampu dengan mudah menyampaikan maupun menerima berbagai pendapat, serta akan lebih siap menghadapi situasi di luar zona nyaman mereka (Ramadhayanti, 2026).

Remaja harus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka baik dalam konteks *interpersonal* maupun di depan umum. Dalam konteks pendidikan, remaja harus mampu berbicara di depan umum agar dapat melakukan presentasi di kelas, menyampaikan pendapat mereka saat ditanya oleh guru, dan menyampaikan pidato dalam pemilihan OSIS. Selain itu, dalam konteks pendidikan secara umum, komunikasi antarpersonal juga diperlukan untuk berinteraksi dengan siswa lain, teman sebaya, rekan kerja, dan pengajar. Selain itu, komunikasi antarpersonal juga dibutuhkan oleh remaja dalam interaksi sosial sehari-hari mereka, yang meliputi menjalin pertemanan baru, menyapa orang lain, memahami orang lain, dan membangun hubungan pertemanan dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi penting bagi remaja bukan hanya untuk berbicara, namun juga belajar untuk menyampaikan ide, mempengaruhi orang lain, dan juga mengembangkan potensi diri.

Fenomena komunikasi masyarakat dapat dipelajari secara langsung di berbagai lokasi tempat fenomena ini terjadi, seperti di Pasar Papringan yang terletak di Ngadiprono, yang menampilkan berbagai jenis interaksi antarmanusia di lokasi yang sama. Pasar Papringan terletak di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung, dan merupakan destinasi wisata kuliner yang unik yang berada di bawah naungan hutan bambu, sehingga menarik banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri.

Pasar Papringan merupakan permata di Dusun Ngadiprono. Selain menyajikan berbagai macam makanan tradisional secara sehat dan alami, Pasar Papringan digelar di bawah naungan pohon bambu sambil diiringi alunan musik gamelan, dengan metode pembayaran yang sangat unik yang disebut “pring” menggunakan bambu. Hal ini berdasarkan informasi yang disampaikan oleh salah satu narasumber bernama Yudhi Setiawan.

Ini adalah contoh kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan harta budaya yang layak dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan berupa pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dikembangkan selama berabad-abad oleh masyarakat setempat guna menghadapi dan hidup berdampingan dengan lingkungan. Kearifan lokal terbentuk dari interaksi yang berlangsung selama bertahun-tahun antara manusia, alam, dan budayanya. Interaksi-interaksi semacam ini telah melahirkan berbagai macam adat dan tradisi yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bentuk pewarisan ini umumnya terjadi melalui dongeng rakyat dan ritual-ritual yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pasar Papringan melestarikan kearifan lokal ini dalam kegiatan sehari-harinya.

Sejak didirikan pada tahun 2016 hingga saat ini, Pasar Papringan tak pernah kehilangan daya tariknya bagi siapapun selama satu dekade terakhir. Salah satu keunikan Pasar Papringan, berdasarkan temuan penulis selama sepuluh hari dari tanggal 6 hingga 15 April 2026, adalah bahwa pengelolaan Pasar Papringan sepenuhnya dilakukan oleh warga Dusun Ngadiprono. Mulai dari pelapak yang menjajakan makanan, petugas keuangan (teler), petugas kebersihan, keamanan, hingga parkir, semuanya dijalankan oleh tangan-tangan warga lokal di bawah pengawasan *Spedagi Movement*.

Hanya diadakan pada hari Minggu Wage dan Pon, Pasar Papringan memiliki ritme khasnya sendiri, yang bahkan menimbulkan rasa antisipasi di kalangan masyarakat. Orang-orang dari berbagai daerah datang ke pasar setiap kali pasar tersebut menggelar kegiatannya. Menurut salah satu sumber kami, Laela Yuliani, selaku koordinator keuangan Pasar Papringan, pernah ada saatnya di hari

pasar tertentu, sebanyak 9.000 orang datang berkunjung, jumlah yang sangat besar untuk sebuah desa kecil yang terletak di perbukitan Temanggung.

Yang tak kalah menarik adalah keterlibatan para pemuda dari dusun Ngadiprono dalam pengelolaan pasar. Para peserta tersebut berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari siswa kelas enam sekolah dasar hingga mereka yang telah menyelesaikan sekolahnya, yaitu dari usia 9 sampai 20 tahun. Ini bukan sekadar soal ikut serta; mereka juga berperan aktif di berbagai bidang seperti keuangan, keamanan, kebersihan, dan parkir. Hal ini bukan sekadar cara lain untuk menambah tenaga kerja; hal ini menandai munculnya generasi baru, sebagai awal dan secerca harapan baru bagi masa depan Pasar Papringan.

Namun, dibalik semua antusiasme ini, pengamatan yang dilakukan penulis menyoroti satu hambatan yang cukup menarik bagi perkembangan mereka. Para remaja ini tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik saat berinteraksi dengan orang asing dan tamu yang datang dari daerah, kota, bahkan negara yang berbeda. Hal ini terutama berlaku bagi “teler”, orang-orang yang bertugas menukar uang biasa dengan mata uang khusus bernama “Pring” yang digunakan di Pasar Papringan. Dengan antrian yang semakin panjang dan tamu yang datang dari mana-mana, jelas terlihat kepanikan dan ketakutan di mata mereka; sebagian dari mereka tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan, sementara yang lain tidak bisa menghitung nilai tukar di tengah tekanan terus-menerus akibat antrean yang tak kunjung habis. Bahkan kehadiran rekan penulis secara langsung di acara ini tidak membantu menyelesaikan masalah. Justru keadaan khusus inilah yang menginspirasi penulis untuk menciptakan sebuah intervensi yang jauh lebih mendalam daripada sekadar menutupi masalah yang ada, sebuah intervensi yang didasarkan pada kebutuhan para remaja, sebuah intervensi yang disajikan dalam bentuk acara khusus.

Di sisi lain, acara khusus merujuk pada suatu kegiatan yang dirancang dan direncanakan secara sengaja untuk menarik perhatian media dan masyarakat umum, di mana para peserta memperoleh informasi dan pengalaman penting melalui kegiatan tersebut, sesuai dengan tujuan para perencana (Murray, 2001). Menurut

Ronald D. Smith (2002), acara khusus merujuk pada sarana untuk mendorong partisipasi publik melalui perencanaan strategis kegiatan-kegiatan semacam itu.

Berdasarkan kerangka kerja diatas, penulis kemudian merancang *Workshop Public Speaking ‘Suarasa Papringan’: Berani Bersuara, Berani Berkreasi!* Pemilihan pendekatan intervensi ini dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak akan komunikasi *interpersonal* dan berbicara di depan umum sebagai dua pilar penting dalam ekosistem layanan di Pasar Papringan. Melalui desain lokakarya ini, ‘Suarasa Papringan’ tidak sekadar diposisikan sebagai program pelatihan teknis konvensional. Sebaliknya, inisiatif ini berfungsi sebagai ruang untuk ekspresi yang tulus dan kontekstual, yang berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh komunitas pemuda Dusun Ngadiprono.

Secara filosofis, istilah ‘Suarasa’ merupakan sintesis dari dua entitas: ‘Suara’ (suara) dan ‘Rasa’ (perasaan). Perwujudan nama ini mencerminkan dinamika empiris yang diamati di lapangan. Pada dasarnya, ‘suara’ kaum muda Dusun Ngadiprono telah diekspresikan melalui kehadiran, kontribusi, dan dedikasi mereka terhadap pekerjaan mereka. Namun demikian, ekspresi vokal ini belum terwujud dengan percaya diri saat berinteraksi dengan audiens asing atau wisatawan.

Jelas terlihat dari skenario di atas bahwa yang dibutuhkan Pasar Papringan saat ini bukanlah kekurangan sumber daya manusia atau bahkan masalah motivasi, melainkan keterbatasan dalam kapasitas untuk menjalankan usaha. Hal ini terlihat dari antrean orang-orang yang menunggu untuk menukar mata uang bambu yang disebut Pring serta video-video yang memperlihatkan pengunjung yang kebingungan. Akibatnya, hal ini tidak selalu menghasilkan strategi, melainkan kebingungan. Tak diragukan lagi, bahkan penyampaian informasi mendasar mengenai penyebab fluktuasi nilai tukar Pring pun belum disampaikan secara efektif. Penyebab kurangnya keterampilan ini adalah karena kaum muda belum diberikan wadah yang tepat di mana mereka dapat mengasah keterampilan berkomunikasi dalam situasi yang menuntut ketahanan di bawah tekanan dan melibatkan interaksi yang cukup intens dengan pihak eksternal. Keterampilan

komunikasi publik semacam ini tidak berkembang secara spontan hanya dengan sekadar terlibat secara fisik dalam serangkaian acara.

Jika masalah ini tetap tidak terselesaikan, hal ini berpotensi mempengaruhi kesenangan dan kenyamanan para pengunjung tersebut serta melemahkan rasa percaya diri generasi muda ini. Namun, kehadiran generasi muda ini merupakan kunci bagi keberlanjutan Pasar Papringan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih dari sekadar memberikan instruksi lisan sebelum pasar mulai beroperasi. Penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang pragmatis, kontekstual, dan sesuai dengan konteks sosiologis mereka. Mengingat pentingnya mengatasi tantangan ini, peneliti menyelenggarakan Lokakarya Berbicara di Depan Umum “Suarasa Papringan”. Program ini dirancang dengan menggunakan pendekatan berbasis masyarakat yang tumbuh dari dalam komunitas dusun Ngadiprono.

1.2. Tujuan Karya

Tujuan dari perancangan karya ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan perancangan karya adalah sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan Umum

Menyelenggarakan Workshop Suarasa Papringan sebagai media pelatihan public speaking bagi remaja Dusun Ngadiprono untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik dalam mendukung pelayanan komunikatif di Pasar Papringan serta mendukung pelestarian kearifan lokal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi permasalahan komunikasi yang dihadapi remaja Dusun Ngadiprono saat berinteraksi dengan pengunjung, khususnya pada kegiatan pelayanan seperti penukaran Pring, pengelolaan antrean, dan penyampaian informasi kepada pengunjung dari berbagai daerah.
2. Merancang dan melaksanakan Workshop Suarasa Papringan yang berfokus pada peningkatan kemampuan public speaking, kejelasan penyampaian pesan, pengelolaan emosi saat berada di bawah tekanan, serta kemampuan beradaptasi dengan karakteristik pengunjung.

3. Mengevaluasi perkembangan kemampuan komunikasi peserta setelah mengikuti workshop melalui hasil pre-test dan post-test, serta pengamatan terhadap kepercayaan diri, kelancaran berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, dan penyampaian informasi kepada pengunjung.
4. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian remaja terhadap Pasar Papringan sebagai bagian dari kearifan lokal, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana pelayanan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang dimiliki Pasar Papringan.

1.3. Kegunaan Karya

Karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada tiga dimensi, yaitu akademis, praktis, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan serta mencerminkan semangat karya ini sebagai upaya yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan teori, tetapi juga pada penerapan dan dampak nyata di masyarakat.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi publik melalui pelatihan public speaking bagi remaja. Penelitian ini memandang public speaking tidak hanya sebagai keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan membangun interaksi sosial yang efektif.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis mengenai pentingnya penguasaan keterampilan komunikasi sejak usia remaja. Melalui pendekatan berbasis komunitas, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai penerapan teori komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas public speaking, pendidikan nonformal, dan pemberdayaan remaja berbasis kearifan lokal. Model pelatihan yang

dikembangkan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merancang program pelatihan komunikasi di berbagai komunitas dengan karakteristik yang serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam penyelenggaraan pelatihan public speaking yang dapat diterapkan di lingkungan Pasar Papingan maupun komunitas lainnya. Karya ini memuat rancangan program pelatihan yang meliputi penyusunan materi, metode pembelajaran, serta tahapan pelaksanaan kegiatan secara sistematis.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan berbagai metode pelatihan, seperti latihan vokal, artikulasi, ekspresi wajah, membaca kalimat dengan tingkat kesulitan tertentu, serta simulasi public speaking. Metode-metode tersebut dirancang untuk membantu peserta mengembangkan keterampilan komunikasi secara bertahap sesuai dengan kebutuhan mereka.

Program ini juga dilengkapi dengan strategi untuk membantu peserta mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Di samping itu, penelitian ini menggunakan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur perkembangan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Model pelatihan ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh fasilitator komunitas, guru, pembina kegiatan remaja, maupun pengelola komunitas sebagai salah satu alternatif program pengembangan keterampilan komunikasi.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Workshop Suasana Papingan, remaja didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mampu menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi di hadapan orang lain.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya budaya komunikasi yang terbuka, suportif, dan partisipatif di lingkungan Dusun Ngadiprono. Peningkatan kemampuan komunikasi remaja diharapkan dapat mendorong lahirnya generasi yang lebih komunikatif, adaptif, dan siap menghadapi berbagai situasi sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan potensi Pasar Papringan melalui keterlibatan aktif remaja, tidak hanya sebagai pelaksana pelayanan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kearifan lokal kepada para pengunjung.

Melalui kemampuan komunikasi yang lebih baik, remaja diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih informatif, ramah, dan komunikatif kepada pengunjung. Dengan demikian, Workshop Suara Papringan tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi remaja, tetapi juga mendukung upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas Pasar Papringan.

